

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi, yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan (Holsty : 1966, dalam Eriyanto : 2011, hal : 15). Analisis isi juga merupakan pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, dimana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis isi menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi maupun konsumsi (Riffe, Lacy dan Fico : 1998, dalam Eriyanto : 2011. hal : 15).

3.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan secara kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Margono : 1997, dalam Darmawan : 2013, hal : 37). Maka analisis isi kuantitatif merupakan salah satu metode utama dari ilmu komunikasi. Penelitian yang mempelajari isi media (surat kabar, radio, film, dan televisi) menggunakan analisis isi. Lewat analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (tren) dari suatu isi (Eriyanto 2011, hal : 11).

Analisis isi didesain untuk memproduksi perhitungan yang objektif, terukur dan teruji terhadap isi pesan. Apa yang dianalisis adalah makna denotatif dari isi pesan (*The denotative order of signification*). Analisis akan bekerja lebih maksimal

jika dilakukan dalam skala besar. Semakin banyak yang dianalisis, semakin akurat hasilnya. Analisis isi dilakukan dengan mengidentifikasi dan menghitung unit analisis yang dipilih dalam sistem komunikasi (Fiske : 2012, hal : 223).

Tipe penelitian ini adalah deskriptif, menurut Faisal (2003) (dalam Ardial : 2014, hal : 262) tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antarvariabel yang ada. Tidak pula dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel-variabel antededen yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial. Karenanya, pada suatu penelitian deskriptif, tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis (seperti penelitian eksplanasi), tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori. Dalam pengolahan dan analisis data, lazimnya menggunakan pengolahan statistik yang bersifat deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

3.2 Ruang Lingkup Obyek Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah film “Negeri Tanpa Telinga” karya Lola Amaria yang di produksi oleh Lola Amaria (LA) Production, dengan durasi 110 menit. Penelitian ini diarahkan kepada adegan atau *scene* yang mengandung unsur sensualitas perempuan. Adapun yang menjadi kategorisasi unsur sensualitas perempuan dalam film ini adalah hal-hal yang menyangkut sensualitas secara verbal dan nonverbal.

3.3 Struktur Kategorisasi

Kategorisasi dalam analisis isi merupakan bagian terpenting yang digunakan untuk mengklasifikasikan isi media. Ketepatan dalam melaksanakan kategorisasi akan memperjelas tentang topik penelitian. Menyusun kategorisasi haruslah secara baik dan hati-hati. Terdapat tiga prinsip penting dalam menyusun kategorisasi (Nuendorf : 2002, dalam Eriyanto : 2011, hal : 203), yaitu:

- 1) Terpisah satu sama lain (Mutually Exclusive), yaitu: dapat dibedakan secara jelas antarsatu kategori dengan kategori lainnya.
- 2) Lengkap (Exhaustive), yaitu: dapat menampung semua kemungkinan yang muncul. Penyertaan semua kategori yang ada berfungsi sehingga semua kemungkinan tersedia.
- 3) Keandalan atau dapat dipercaya (Reliabel), yaitu: kategori yang dibuat harus dapat dipahami oleh semua orang, serta reliabel. *Coding sheet* yang dibuat tidak boleh ada beda penafsiran antara satu orang dengan orang lainnya.

Struktur kategorisasi yang dibuat oleh peneliti disini, berupa potongan adegan maupun dialog dalam film “Negeri Tanpa Telinga” yang mengandung unsur sensualitas perempuan baik itu secara verbal maupun nonverbal. Peneliti membuat kategori ini berdasarkan pembatasan pengertian sensualitas, sebab sensualitas disini mempunyai arti yang sangat luas. Adegan ranjang atau foto telanjang dan semacamnya termasuk dalam pornografi.

Kata sensualitas disini berarti, penonjolan beberapa organ tubuh atau fakultas tubuh serta ekspresi wajahnya, khususnya perempuan (Siregar : 2000, hal : 111). Kecenderungan sensualitas ini, lebih cenderung kepada sikap dan pola yang dilakukan

perempuan. Maksudnya sensualitas perempuan yang dijadikan komoditi dalam film “Negeri Tanpa Telinga”, adalah segala kegiatan beberapa fakultas tubuh yang ditampilkan oleh para pemain film yang tidak sesuai dengan sopan santun, cara berpakaian, ekspresi wajah, yang tidak mencerminkan citra wanita yang baik. Sehingga wanita dijadikan komoditi yang mempunyai ‘nilai jual’ dalam film. Struktur kategori penelitian ini adalah:

1. Sensualitas Verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (bahasa). Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan atau mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan atau dipahami oleh suatu komunitas (Mulyana : 2008, hal : 260).

a. Mendesah. Yaitu ekspresi kepuasan diri dengan menggunakan penekanan kata dan bernada serak. Yaitu menuturkan kata yang menyenangkan hati orang lain supaya terhibur, membesarkan hati orang lain agar berbunga-bunga, memikat dengan kata-kata manis, menarik dengan kata-kata yang indah, mengajukan permohonan terutama pada lawan jenis.

b. Rayuan. Yaitu menuturkan kata yang menyenangkan hati orang lain supaya terhibur, membesarkan hati orang lain agar berbunga-bunga, memikat dengan kata-kata manis, menarik dengan kata-kata manis, menarik dengan kata-kata yang indah, mengajukan permohonan termasuk terhadap lawan jenis.

2. Sensualitas Non Verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A, Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting*

komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana : 2008, hal : 343).

- a. Manja. Yaitu kelakuan untuk mencari perhatian orang lain baik dengan menuturkan kata atau menceritakan sesuatu yang bersifat merayu dengan menggunakan bahasa tubuh, maupun dengan ekspresi wajah yang ingin diperhatikan oleh orang lain, menurut KBBI kata manja juga berarti: 2 sangat kasih, jinak, mesra (kepada): anak itu sangat – kepada kakeknya; kucing itu – sekali kepada tuannya.
- b. Penampilan Erotis. Yaitu bangkitnya nafsu birahi, keinginan akan nafsu seks secara terus menerus, penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh libido dalam keinginan seksual.
- c. Tatapan Mata. Yaitu isyarat dalam komunikasi nonverbal yang tidak mengharuskan penggunaan dari kata-kata. Sebab, gerakan mata menandakan isi hati seseorang dan gerakan mata mengandung arti.
- d. Rangsangan Seksual. Yaitu sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional atau ketertarikan yang motifnya bersifat seksual.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis di dalam penelitian ini adalah per *scene* baik itu adegan maupun dialog yang mengandung unsur sensualitas perempuan dalam film “Negeri Tanpa Telinga”

3.5 Satuan Ukur

Satuan ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah frekuensi kemunculan yang di hitung dengan potongan adegan dan dialog pada *detik* kemunculan, berdasarkan kategorisasi yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam film “Negeri Tanpa Telinga” karya Lola Amaria yang berdurasi 110 Menit.

3.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah film “Negeri Tanpa Telinga” yang diproduksi oleh LA (Lola Amaria) Production, yang disutradarai oleh Lola Amaria, dengan durasi 110 menit yang diunduh lewat <http://www.surganyadownload.com/2015/02/download-film-negeri-tanpa-telinga-2014.html> diakses pada tanggal 15 Agustus 2015, pukul 21.00 WIB.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan telaah dokumen. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung (menonton) dan mengamati film tersebut. Sedangkan dokumen yang dipergunakan adalah film “Negeri Tanpa Telinga” karya Lola Amaria yang dilakukan mulai tanggal 20 Desember 2015 – 02 Januari 2016.

Langkah pertama yang dilakukan adalah melihat dan mengamati film “Negeri Tanpa Telinga” tersebut. Kemudian dilakukan pemilihan untuk memperoleh data yang terdapat pada *scene-scene* atau adegan-adegan yang mengandung unsur komodifikasi sensualitas perempuan. Untuk mempermudah pengkategorisasian, maka dibuat dalam bentuk lembar koding atau coding sheet.

Tabel 3.1

Lembar Coding

Coding Sheet, Keterangan: (√) = Ada

Scene	Durasi	Detik	Sensualitas					
			Indikasi Verbal		Indikasi Non Verbal			
			A	B	C	D	E	F
Jumlah								
Total								

Keterangan :

A : Indikator Mendesah

D : Indikator Penampilan Erotis

B : Indikator Rayuan Kata

E : Indikator Berciuman

C : Indikator Manja

F : Indikator Rangsangan Seksual

Kemudian data dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi untuk mempermudah perhitungan guna mengetahui banyaknya frekuensi kemuculan masing-masing kategori. Adapun tabel distribusi frekuensi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Lembar Distribusi Frekuensi

Sensualitas Perempuan	Jenis Sensualitas	Durasi	%Durasi	Frekuensi
	Verbal			
	Non Verbal			
Total				

Selanjutnya lewat tabel distribusi frekuensi tersebut dilakukan analisa deskriptif, peneliti melakukan perhitungan prosentase dan populasi angka indeks untuk memberikan penjelasan deskriptif mengenai prosentase frekuensi kemunculan unsur sensualitas perempuan yang terdapat didalam film “Negeri Tanpa Telinga” karya Lola Amaria.

3.8 Uji Reliabilitas

Penelitian analisis isi haruslah mempunyai alat ukur yang valid serta harus mempunyai reliabilitas (keandalan) yang sangat tinggi. Menurut Kaplan dan Goldsen, pentingnya reliabilitas terletak pada jaminan yang diberikannya bahwa data yang diperoleh independen dari peristiwa, instrumen, atau orang yang mengukurnya. Data yang reliabel, menurut defenisi, adalah data yang tetap konstan dalam seluruh variasi pengukuran (Kassarjian : 1977, dalam Eriyanto : 2011, hal : 282).

Oleh karena itu, sebelum penelitian dilakukan, peneliti akan meminta dua orang coder (pengamat pembantu atau hakim) untuk mencari nilai kesepakatan. Coder yang dipakai dalam penelitian ini harus mengetahui analisis isi, dapat mengerti dengan baik kategori yang dipakai dalam penelitian, dan defenisi dari masing-masing kategori (Eriyanto : 2011, hal : 254).

Untuk mengukur nilai kesepakatannya, digunakanlah Rumus R. Holsty (1969) (Eriyanto : 2011, hal : 290) yaitu:

$$CR = \frac{2.M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR = Coeficient Reliability / Reliabilitas Antar-Coder

M = Jumlah coding yang sama (disetujui oleh masing-masing coder)

N1 = Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1

N2 = Jumlah coding yang dibuat oleh coder 2

Penyempurnaan untuk membuat hasil reliabilitas menggunakan formula Scott dengan menggunakan suatu indeks reliabilitas (*Index of Reliability / pi*) yaitu:

$$\rho_i = \frac{\% \text{ observed agreement} - \% \text{ expected Agreement}}{1 - \% \text{ expected agreement}}$$

Keterangan:

ρ_i = Nilai Keterhandalan / Reliabilitas Antar-coder

Observed agreement = Jumlah yang disetujui antara pengkode yaitu nilai CR

Expected agreement = Jumlah persetujuan yang diharapkan